

## Manajemen Mitigasi Berbasis Kearifan Lokal Di Daerah Jawa Barat

<sup>1</sup>Jeremy Putra Pratama, <sup>2</sup>Taqwa Putra Budi Purnomo Sidi Hiram  
<sup>1</sup>Prodi Manajemen Bencana, Universitas Budi Luhur, Jakarta  
<sup>2</sup>Prodi Manajemen Bencana, Universitas Budi Luhur, Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>2234500128@student.budiluhur.ac.id, <sup>2</sup>taqwa.putra@budiluhur.ac.id

### ABSTRAK

Indonesia adalah negara kepulauan dengan 17.508 pulau, dan lebih dari 360 suku bangsa penanggulangan bencana di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak lama dengan konsep budaya yang disampaikan dari generasi ke generasi melalui berbagai cara, seperti cerita, larangan, atau perintah juga alat. tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan literasi mitigasi bencana yang didasarkan pada kearifan lokal. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dekripsi. Dengan demikian, menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk memeriksa semua data dan informasi yang dikumpulkan melalui metode ini. Metode ini dilakukan penulis dengan cara datang dan mengamati secara langsung kondisi kearifan lokal di Jawa Barat. Mitigasi bencana yang didasarkan pada kearifan lokal bisa menjadi langkah yang efektif dalam program mitigasi di Jawa Barat Implementasi yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : a. Implementasi kearifan lokal melalui cerita rakyat b. Implementasi kearifan lokal melalui Pembangunan c. Implementasi kearifan lokal melalui pengelolaan sumber daya alam Meningkatkan Mitigasi Bencana melalui Kearifan Lokal dapat sangat efektif di Jawa Barat mitigasi dengan penyampaian mitos atau cerita yang diturunkan akan terus berlanjut hingga masa mendatang. Kearifan lokal ini didasarkan pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya dan telah terbukti efektif dalam mengurangi dampak bencana.

*Kata kunci : Mitigasi, Kearifan lokal, Jawa barat*

### ABSTRACT

*Indonesia is an archipelago with 17,508 islands, and more than 360 ethnic groups. disaster management in Indonesia has been carried out by our ancestors for a long time with cultural concepts conveyed from generation to generation through various means, such as stories, prohibitions, or orders as well as tools. the purpose of this study is to explain disaster mitigation literacy based on local wisdom. This research is a type of decryption qualitative research. Thus, it becomes easier for researchers to examine all data and information collected through this method. This method is carried out by the author by coming and directly observing the condition of local wisdom in West Java. Disaster mitigation based on local wisdom can be an effective step in the mitigation program in West Java. The implementation can be done in the following ways: a. Implementation of local wisdom through folklore b. Implementation of local wisdom through development c. Implementation of local wisdom through natural resource management Improving Disaster Mitigation through Local Wisdom can be very effective in West Java mitigation by conveying myths or stories that are passed down will continue into the future. This local wisdom is based on cultural values and traditions that have been passed down by previous generations and have proven effective in reducing the impact of disasters.*

*Keywords : Mitigation, Local wisdom, West Java*

## 1. PENDAHULUAN

Dengan 17.508 pulau, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, dan lebih dari 360 suku bangsa tinggal di setiap pulau dengan budayanya sendiri. Karena itu, Indonesia kaya akan keragaman budaya dan tradisi. Kearifan lokal menjaga keragaman ini hingga hari ini. Demikian pula dengan kemampuan bertahan, pengalaman dan respons yang berbeda dari setiap suku di Indonesia tertuang dalam produk kebudayaan.

Oleh karena itu, penanggulangan bencana di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak lama dengan konsep budaya yang disampaikan dari generasi ke generasi melalui berbagai cara, seperti cerita, larangan, atau perintah juga alat. Bagi orang-orang yang sangat percaya pada tradisi leluhur mereka, kearifan lokal masih dapat diandalkan untuk mendapatkan informasi. Ini terlihat dalam kehidupan orang di Kampung Naga, Baduy, Kampung Pulo, dan Kute.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia digunakan untuk menyelaraskan diri dengan alam tanpa mengganggu dan merusak alam (Aldiansyah, 2021). Ini didasarkan pada kepercayaan banyak orang bahwa bencana tidak akan terjadi tanpa ada yang memicunya. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat berperan dalam proses mitigasi bencana (A. Putri & , Taquuddin, 2022). Mitigasi bencana dilakukan saat masa tenang atau saat tidak terjadinya bencana, mitigasi bertujuan mngurangi atau memperkecil dampak kerugian yang di akibatkan bencana baik itu kerugian materi hingga korban jiwa.

Menurut Undang - undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Mitigasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna dan menurut Peraturan Pemerintah No. 64

Tahun 2010 pada pasal 1(4) dijelaskan bahwa kegiatan mitigasi bencana tidak hanya berfokus pada kegiatan fisik tetapi juga non-fisik, seperti penyusunan tata ruang, zonasi, pendidikan, penyuluhan, dan kesadaran masyarakat. Dalam pelaksanaannya saat ini program mitigasi bencana berbasis kearifan lokal salah satunya adalah Kampung Siaga Bencana (KSB) dari Kementrian Sosial program ini melibatkan berbagai unsur sumber daya lokal dan mengedepankan aspek kebudayaan dan proses lokal di dalamnya. Dengan banyaknya kendala dalam mitigasi bencana kearifan lokal dapat menjadi langkah yang efektif untuk menerapkan mitigasi di Indonesia.

Pada Budaya Sunda di Jawa Barat mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dapat kita lihat pada beberapa cerita rakyat, cerita yang menyisipkan pesan tentang bencana adalah cerita Darmaraja dan *keyeup bodas* (Kepiting Putih) dalam penelitian (Dianti, 2017). Mitos Darmaraja dan *keyeup bodas* yang mengancam jiwa manusia, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut "*Jatigede dikeueum bakal ngahudangkeun keyeup bodas anu bakal ngobobol bendungan, Cipelang Cikamayanan, Bandung Heurin ku Tangtung, Sumedang Ngarangrangan, Kadipaten kapapatenan, Tomo totolomoan, Cirebon kabongbodasan*"

Yang mengartikan apabila Jatigede digenangi air akan membangunkan kepiting putih yang akan menjebol bendungan. Dalam kutipan tersebut *Keyeup Bodas* adalah metafor yang secara metaforis dapat ditafsirkan sebagai sesar (rekahan pergeseran) beribis, Lembang dan Cimandiri yang menyambung dan menggambarkan seperti kepiting, jika sesar tersebut aktif maka akan mengakibatkan bobolnya Bendungan atau rusak yang menyebabkan Sumedang, Tomo, Bandung, Cirebon, dan kadipaten terendam.

Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan

literasi mitigasi bencana yang didasarkan pada kearifan lokal. Penelitian ini juga mengeksplorasi metode baru yang digunakan kearifan lokal untuk menyebarkan informasi tentang mitigasi bencana. Melalui kearifan lokal, masyarakat memperoleh berbagai informasi yang berisi prinsip sosial, moral, dan spiritual. Informasi ini dikomunikasikan secara verbal dan non-verbal tentang cara menanggulangi bencana.

## 2. LANDASAN TEORI

### Kearifan Lokal

(Chowdhoree, 2019) Menjelaskan bahwa Masyarakat tradisional biasanya bergantung pada alam untuk mata pencaharian mereka dan tanpa berusaha mengubah alam, mereka menjalani kehidupan menggunakan pengetahuan adat, tradisional, atau lokal yang unik untuk masyarakat atau budaya tertentu

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia digunakan untuk menyelaraskan diri dengan alam tanpa mengganggu dan merusak alam (Aldiansyah, 2021). Hal ini didasarkan pada keyakinan sebagian besar masyarakat bahwa bencana tidak akan terjadi jika tidak ada yang mengundangnya. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat berperan dalam proses mitigasi bencana (A. Putri & , Taquuddin, 2022). Sehingga, Dalam hal ini, kearifan lokal dapat berperan dalam proses mitigasi bencana (A. Putri & , Taquuddin, 2022).

### Mitigasi Bencana

Di Indonesia sendiri mitigasi bencana sudah diatur dalam Undang - undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Mitigasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna dan menurut Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2010 pada pasal 1(4) dijelaskan bahwa kegiatan mitigasi bencana tidak

hanya berfokus pada kegiatan fisik tetapi juga non-fisik, seperti penyusunan tata ruang, zonasi, pendidikan, penyuluhan, dan kesadaran masyarakat. Menurut (HIRAM et al., 2024) Pengurangan atau mitigasi risiko bencana bertujuan untuk mengantisipasi masalah yang akan terjadi ketika bencana terjadi, mengembangkan berbagai cara untuk menangani masalah tersebut secara efektif dan mengalokasikan sumber daya yang dibutuhkan untuk respon yang lebih efektif

### Mitigasi Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia

Seiring dengan perkembangan teknologi dan modernisasi, banyak budaya di Indonesia yang sudah mulai memudar dan memicu timbulnya asimilasi budaya, padahal keberagaman seharusnya dapat menjadi identitas bagi setiap daerah dan dengan begitu masyarakat dapat turut berkontribusi dalam isu pembangunan berkelanjutan terkhusus dalam isu kebencanaan (Triastari et al., 2021) Mitos dalam beberapa wilayah dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana (Dianti, 2017) Bentuk upaya penanggulangan bencana di Indonesia menurut (Hutagalung & Indrajat, 2020) paling dominan menggunakan teknologi atau sistem, selanjutnya berbentuk kearifan Lokal, dan yang terakhir berbentuk pendidikan terkait kebencanaan. Menurut (N. A. Putri et al., 2024) Kearifan lokal tidak dapat dipungkiri memiliki pengaruh terhadap pengurangan risiko bencana. Banyak kearifan lokal dapat dikategorikan sebagai mitigasi bencana seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Gelar. Dari berbagai sumber ditemukan bahwa salah satu kearifan lokal yang paling ramai dibahas dalam berbagai temuan akademik adalah legenda *Smong* dari Pulau Semeulue (Damanik, 2023). dalam penelitian disampaikan, pendekatan "penanggulangan bencana berbasis kearifan lokal" mendorong

transformasi nilai-nilai agama dan kearifan lokal, sehingga masyarakat dapat lebih proaktif dalam menghadapi tantangan bencana. Dalam hal ini, masyarakat seringkali memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang potensi bencana di lingkungan mereka sendiri dibandingkan dengan pemerintah, karena mereka lebih terhubung dengan kondisi nyata di daerah mereka (Syuryansyah & Habibi, 2024)

### Mitigasi Berbasis Kearifan Lokal Di Jawa Barat

Di Jawa Barat sendiri Mitigasi berbasis kearifan lokal adalah Kasepuhan Cipta Gelar dalam penelitian (N. A. Putri et al., 2024) menjelaskan bawah Kasepuhan Cipta Gelar memiliki tata ruang dan zonasi penggunaan lahan sebagai mitigasi bencana longsor, Dalam persepektif masyarakat adat, hutan di kawasan kasepuhan dibagi menjadi 3 zona wilayah yaitu:

- a. *Leuweung* Titipan merupakan kawasan hutan lindung yang disakralkan oleh masyarakat adat dan tidak boleh dimanfaatkan apapun bentuknya termasuk oleh masyarakat kasepuhan sendiri.
- b. *Leuweung* Tutupan merupakan hutan yang boleh dimanfaatkan oleh masyarakat kasepuhan namun dengan terbatas, seperti pemanfaatan hutan non kayu.
- c. *Leuweung* Bukaun/ Garapan merupakan kawasan hutan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat kasepuhan baik untuk kawasan pemukiman dan serta ladang untuk bertani dan berkebun.

Pembagian zonasi hutan ini selain bentuk dari kearifan lokal, juga memiliki fungsi agar pengelolaan hutan tidak mengakibatkan banyak kerusakan akibat kebutuhan akan bahan kayu dan bahan alam lainnya. Zonasi hutan ini juga bermanfaat dalam pelestarian hutan. Maka dapat disimpulkan bahwa tata ruang

dan zonasi penggunaan lahan oleh masyarakat Cipta Gelar dapat dijadikan sebagai mitigasi dalam bencana tanah longsor.

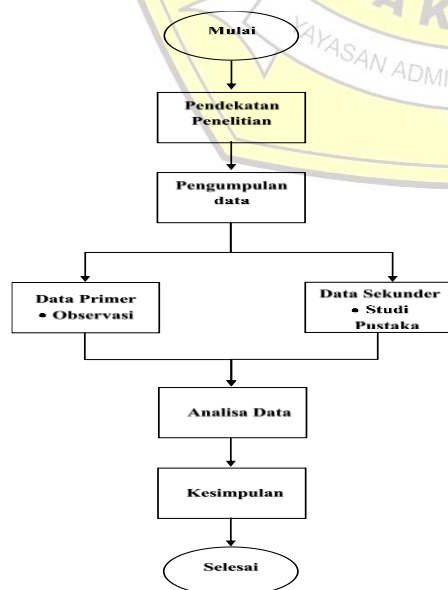
Selain Kasepuhan Cipta Gelar adanya Kampung Siaga Bencana (KSB) di Desa Cihanjuang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang Melalui penelitian (Pangestu & Fedryansyah, 2023) dijelaskan bahwa pelaksanaan dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana alam oleh KSB menunjukkan bahwa kegiatan mitigasi yang dilakukan di Desa Cihanjuang mengintegrasikan pengetahuan dan kebudayaan lokal dalam upaya mitigasi bencana, khususnya banjir dan tanah longsor. Hal ini terlihat dari pengetahuan tokoh masyarakat tentang jenis tanah menurut budaya Sunda, pembentukan terasering di lereng, serta budaya gotong royong dalam menjaga lingkungan yang telah diterapkan sejak dulu hingga sekarang. Maka dapat dilihat bahwa dalam program KSB yang diselenggarakan oleh kementerian sosial yang sudah terencana dengan sistem saat ini tidak bisa lepas dari kearifan lokal yang sudah diturunkan secara turun temurun.

### 3. METODOLOGI

Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada fenomena atau gejala alami. Pendekatan ini bersifat mendasar atau membumi dan cenderung naturalistik atau alami. Jenis penelitian ini sering disebut sebagai studi tanah, studi observasional, atau penelitian naturalistik. Penelitian kualitatif berfokus pada masalah proses dan makna atau persepsi. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi dan analisis yang mendalam, tanpa mengabaikan informasi kuantitatif berupa angka atau jumlah. (Norman K. Denzin, 2011) mengenai penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang menyediakan instrumen untuk dapat memahami makna

secara mendalam mengenai fenomena yang kompleks serta proses yang terjadi pada kehidupan sosial secara praktis. Penelitian kualitatif sebuah aktivitas yang berlokasi menempatkan penelitiannya di dunia. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia dengan mengubahnya menjadi serangkaian representasi, termasuk berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi. Dengan demikian, penelitian kualitatif menggunakan pendekatan interpretatif yang naturalistik terhadap dunia. Peneliti kualitatif kemudian melakukan penafsiran yang alami terhadap situs dan mempelajari objek penelitian di lingkungan alamiahnya, melakukan usaha dalam memberikan makna serta menginterpretasi fenomena berdasarkan sudut pandang yang dimiliki oleh masyarakat pada objek tersebut (Norman K. Denzin, 2011). Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penerapan kerangka interpretatif atau teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi mengenai masalah penelitian yang berkaitan dengan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan.

### 3.1 Bagan Pelaksanaan Penelitian



### 3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskripsi. Dengan demikian, menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk memeriksa semua data dan informasi yang dikumpulkan melalui metode ini. Di Wikipedia, penelitian kualitatif juga ialah pendekatan yang sering disebut sebagai deskripsi dan sering digunakan sebagai deskripsi analisis. Proses dan makna (sudut pandang topik) lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif. Data akan dapat dari cara dan pendekatan yang akan dibuat.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh penulis dari sumbernya. Tujuan utama data primer adalah untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang perlu diklarifikasi secara eksplisit.

#### a. Metode Observasi (*Observation Research*)

Observasi atau pengamatan merupakan Pada dasarnya observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melihat dan memperhatikan keadaan lapangan/subjek penelitian guna mendapatkan data fenomena yang terjadi secara real. Proses memperhatikan fenomena yang terjadi guna mendapatkan informasi secara kontekstual yang berkaitan dengan waktu, proses, maupun keadaan yang terjadi. Peneliti dapat melihat secara langsung pihak yang terlibat dalam kejadian yang terjadi serta bagaimana proses keterlibatan sehingga melahirkan keadaan nyata. Peneliti dapat menuangkannya kedalam catatan lapangan (*Field note*) sehingga proses terjadinya kejadian dapat ditangkap berdasarkan *evidence* yang dilihat secara langsung. Metode ini dilakukan penulis dengan cara datang dan mengamati secara langsung kondisi kearifan lokal di Jawa Barat.

#### 3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan salah satu elemen kunci yang dapat memperluas

pandangan dalam penelitian yang kamu lakukan. Menurut (Creamer, 2020) Data sekunder adalah "data yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain atau organisasi lain dan telah diarsipkan, dan karenanya tersedia untuk peneliti lain untuk dianalisis ulang atau untuk tujuan penelitian yang berbeda." Data sekunder dapat mencakup berbagai jenis data seperti data survei, data arsip, data statistik, data kualitatif, dan lainnya. Jenis data ini dapat melengkapi informasi penting yang telah diperoleh sebelumnya melalui data primer.

#### a. Studi Pustaka

Dalam proses penelitian, data yang diperoleh dari berbagai referensi seperti buku dan literatur terkait menjadi sangat penting. Referensi ini digunakan sebagai dasar teoritis dalam menangani masalah yang sedang diteliti, termasuk dalam penulisan proposal skripsi dan sumber lain yang relevan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitigasi bencana yang didasarkan pada kearifan lokal bisa menjadi langkah yang efektif dalam program mitigasi di Jawa Barat.

### 4.1 Pengertian kearifan lokal

Penelitian dari (Mirsa, 2023) menjelaskan bahwa Kearifan lokal/*local wisdom* secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dianggap benar dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Jenis kearifan lokal/*local wisdom* mencakup tata kelola, nilai-nilai adat, dan tata cara dan prosedur, termasuk pemanfaatan ruang (tanah ulayat).

### 4.2 Mitigasi Bencana dalam kearifan lokal

Dalam mitigasi bencana, kearifan lokal sangat penting. Kearifan lokal biasanya dikaitkan dengan ciri-ciri unik suatu komunitas dan dapat digambarkan dalam berbagai konteks. Ini mencakup aspek-aspek seperti nilai, norma, etika, kepercayaan, tradisi, dan peraturan yang

diterima dan diturunkan oleh masyarakat (Pajariato et al., 2022). Kearifan lokal tidak hanya tentang pemahaman masyarakat tentang manusia dan interaksi sosial tetapi juga melibatkan pemahaman tentang hubungan antara manusia dan alam dan bagaimana membangun hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungan (Hidayati et al., 2020)

#### a. Mitigasi Bencana Berbasis

##### Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*)

Kearifan lokal yang berbentuk nyata dapat diamati secara konkret melibatkan beberapa aspek, termasuk yang berkaitan dengan teks. Contohnya adalah jenis-jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, dan ketentuan khusus yang dicatat dalam bentuk tulisan, seperti yang terdapat dalam kitab tradisional primbon, arsitektur rumah adat, dan prasi (budaya penulisan di atas daun lontar).

Kearifan lokal budaya Sunda mencakup penggunaan rumah panggung yang telah terbukti dapat bertahan dalam gempa melalui sistem kekuatan yang terdapat di rumah panggung tersebut. Masyarakat Sunda menggunakan berbagai teknik seperti ikatan, sambungan pupurus, dan *paseuk* (pasak) untuk memperkuat struktur rumah panggung mereka. Pada bagian rangka lantai, dinding, dan kuda-kuda, balok-balok dipasang dan disambung menggunakan sambungan pupurus (pen dan lubang) baik secara vertikal maupun horizontal. Penyambungan tersebut dilakukan dengan ikatan menggunakan 8 tali ijuk atau rotan serta pasak kayu. Mereka menghindari penggunaan paku, mur, dan baut karena hal tersebut bertentangan dengan aturan adat dan tradisi leluhur mereka yang dianggap tabu.

#### b. Mitigasi Bencana Berbasis

##### Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*).

Selain bentuk kearifan lokal yang dapat dilihat secara langsung, terdapat juga kearifan lokal yang bersifat abstrak

atau tidak berbentuk, seperti nasihat yang disampaikan secara turun-temurun secara lisan, yang sering kali terwujud dalam cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Pesan moral melalui cerita rakyat, dalam budaya sunda banyak cerita rakyat yang menyematkan pesan tentang mitigasi bencana antara lain ada cerita Situ Bagendit yang menceritakan tentang banjir besar hingga menciptakan sebuah situ atau danau, dan cerita yang dikemas dalam media wayang golek si Cepot yang menceritakan bencana alam yang menyisipkan pesan bahwa bencana terjadi karena dampak dari perbuatan manusia itu sendiri seperti penggundulan hutan.

Masyarakat dapat memperoleh pengetahuan penting tentang tanda-tanda bencana awal, perilaku yang dapat memicu atau memperburuk bencana, dan cara terbaik untuk menanganinya. Kearifan lokal dapat membantu koordinasi dan bantuan dalam situasi darurat dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana di masa depan.

#### 4.3 Implementasi

Dalam implementasi kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang harus kita identifikasi terlebih dahulu risiko bencana, geografis, historis, dan kearifan lokal setiap daerah. Implementasi yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

##### a. Implementasi kearifan lokal melalui cerita rakyat

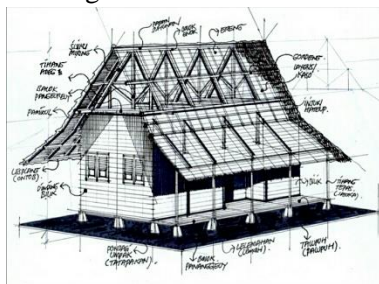
Pengembangan Kesadaran kearifan lokal di Jawa Barat melalui cerita rakyat yang tertuang dalam seni wayang golek si cepot yang menceritakan banyaknya bencana alam karena kondisi bumi yang sudah tua. "*Wayang bae nguruskeun bencana, ayeuna urang kumaha sangkan musibah alam serangan pirus, gunung*

*meletus, caah rongkah jeung sajabana teu narajang kadulurdulur nu aya di lembur, baraya-baraya nu aya di kota. Sabab lamun alam geus ngamuk tara pilih bulu. Nu beunghar, miskin, jalma salah, jalma soleh, nu maksiat jeung nu taat sarua keuna ku panarajang eta musibah alam tepi kangabatang jaradi bugang. Kumaha ari geus kitu, nya Tong?," "Manawi urang mah, iwal ti kedah introspeksi diri. Moal pati-pati musibah alam sapertos tanah longsor, caah dengdeng (banjir bandang), gelombang pasang cai laut dibarung jeung angin ngagelebug anu katelah sunami tea, tangtos aya sabab musababna, Mang. Moal pati-pati aya haseup lamun teu aya seuneu,"*, dari kutipan cerita wayang golek si cepot dapat dipahami sebagai himbauan atau pengingat diri bencana yang terjadi saat ini pasti ada sebabnya, kebanyakan bencana terjadi karena disebabkan oleh manusia itu sendiri seperti bencana longsor dan banjir akibat penggundulan, bencana tidak pandang bulu, yang kaya atau yang miskin semuanya akan terdampak oleh bencana,

##### b. Implementasi kearifan lokal melalui Pembangunan

Dalam implementasi mitigasi berbasis kearifan lokal melalui pembangunan di Jawa Barat yaitu dengan rumah adat sunda, rumah panggung terbukti tahan gempa karena sangat jarang menemukan paku besi atau alat bangunan modern lainnya di hampir setiap

bangunan rumah panggung Sunda. Struktur dan konstruksi memiliki kaitan erat, karena salah satu tidak ada, maka bangunan tidak dapat berdiri; ”*euweuh rarangka teu bisa ngarangka, euweuh ngarangka wangunan teu bisa ngadeg*”, artinya tidak ada kerangka maka rumah tidak dapat didirikan (dibangun), *paseuk* (dibuat dari bambu) atau tali dari ijuk atau sabut kelapa digunakan untuk memperkuat antar tiang. Di sisi lain, untuk menutup bagian atap rumah, digunakan ijuk, daun kelapa, atau daun rumbia (dedaunan yang digunakan untuk atap). Sederhana dan ringan, tetapi kuat dan kokoh. Hal ini terbukti dari beberapa gempa bumi yang pernah menimpa Tatar Sunda. Rumah-rumah tetap kokoh setelah gempa. Kampung Baduy, Naga, Kasepuhan Cipta Gelar, dan Dukuh menunjukkan kondisi ini; rumah-rumahnya kokoh dan tidak ada yang runtuh. Temuan dari penelitian mengenai kebutuhan bangunan yang kokoh terhadap gempa menunjukkan bahwa pondasi yang dipakai dalam konstruksi rumah adat Sunda telah memenuhi standar yang tergambar dalam gambar 1.



**Gambar 1** Rumah panggung

### c. Implementasi kearifan lokal melalui pengelolaan sumber daya alam

Dalam pengelolaan lahan di kearifan lokal budaya sunda adanya mitos atau cerita yang membuat lahan tersebut tidak boleh di masuki atau dikelola yang membuat tetap terjaganya lahan atau hutan di daerah tersebut. Di desa Jagabaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Hutan Gunung dukuh menjadi daerah larangan untuk masyarakat mengambil kayu disana, bahkan warga setempatpun tidak berani meski hanya mengambil ranting dari sana, konon bila ada warga yang memaksa mengambil apapun dari hutan tersebut akan di datangi oleh sosok makhluk halus berwujud harimau yang akan meminta orang tersebut mengembalikan apa yang dia ambil, mitos tersebut sudah ada sejak lama dan turun temurun. Dengan adanya mitos tersebut hutan gunung dukuh masih terjaga keasirannya. Dengan hal tersebut maka bencana longsor atau kekeringan dapat dihindarkan karena terjaganya pepohonana dan melimpahnya sumber mata air yang dapat dipergunakan oleh warga sekitar.

### 4.4 Evaluasi implementasi

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengevaluasi bagaimana kearifan lokal saat ini digunakan untuk mitigasi bencana:

- a. **Pengukuran Hasil** : Evaluasi hasil penggunaan kearifan lokal dalam mitigasi bencana dapat



dilakukan dengan mengevaluasi bagaimana tindakan yang telah diambil berdampak pada masyarakat dan bagaimana hasilnya telah dipengaruhi.

- b. **Analisis Keterkaitan** : Memeriksa bagaimana kearifan lokal dan mitigasi bencana terkait. Ini dapat dicapai dengan menilai bagaimana kearifan lokal telah digunakan untuk mengurangi bencana dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat.
- c. **Pengukuran Kesadaran** : Cara ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya kearifan lokal dalam mitigasi bencana. Ini dapat dilakukan dengan menilai bagaimana masyarakat telah memahami pentingnya kearifan lokal dalam mitigasi bencana dan bagaimana mereka telah menerapkannya.
- d. **Analisis Keterkaitan dengan Kebudayaan** : Ini adalah cara untuk melihat bagaimana kearifan lokal digunakan dalam kebudayaan dan bagaimana hasilnya mempengaruhi masyarakat.
- e. **Pengukuran Keterampilan** : Mengukur kemampuan masyarakat untuk menangani bencana berdasarkan kearifan lokal. Ini dapat dicapai dengan menilai bagaimana masyarakat telah memperoleh kemampuan untuk menangani bencana berdasarkan kearifan lokal dan bagaimana hasilnya telah berdampak pada masyarakat.

- f. **Analisis Keterkaitan dengan Sumber Daya** : Ini adalah cara untuk melihat bagaimana kearifan lokal digunakan untuk mengelola sumber daya dan bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat.

Oleh karena itu, berbagai metode dapat digunakan untuk menilai implementasi kearifan lokal sebagai metode mitigasi bencana saat ini: analisis kebijakan, pengukuran hasil, analisis hubungan, pengukuran kesadaran, analisis hubungan dengan kebudayaan, pengukuran keterampilan, analisis hubungan dengan sumber daya, pengukuran kesadaran, analisis hubungan dengan kebijakan, dan pengukuran keterampilan.

## 5. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan untuk Meningkatkan Mitigasi Bencana melalui Kearifan Lokal dapat sangat efektif di Jawa barat mengingat tingkat kepercayaan akan budaya adat yang tinggi, sehingga masyarakat dapat lebih mengerti dan mengingat akan pesan yang disampaikan selain itu mitigasi dengan penyampaian mitos atau cerita yang diturunkan akan terus berlanjut hingga masa mendatang. Mitigasi Bencana berbasis Kearifan Lokal di Jawa Barat adalah masyarakat telah mengembangkan strategi yang efektif untuk menghadapi berbagai jenis bencana, seperti gempa bumi, banjir, dan longsor. Kearifan lokal ini didasarkan pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya dan telah terbukti efektif dalam mengurangi dampak bencana.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat berterima kasih kepada Universitas Buli Luhur atas dukungan yang telah di berikan untuk penelitian ini. Kontribusi yang diberikan telah memungkinkan kami untuk menjalankan penelitian dengan baik dan menghasilkan temuan yang berharga. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan dan dukungan yang berkelanjutan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aldiansyah, S. (2021). Mitigasi bencana melalui kearifan lokal. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(18), 9–12. <https://pmb.brin.go.id/mitigasi-bencana-melalui-kearifan-lokal/>
- Chowdhoree, I. (2019). Indigenous knowledge for enhancing community resilience: An experience from the south-western coastal region of Bangladesh. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 40, 101259. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101259>
- Creamer, E. G. (2020). An Introduction to Fully Integrated Mixed Methods Research. *An Introduction to Fully Integrated Mixed Methods Research*, January 2018. <https://doi.org/10.4135/9781071802823>
- Damanik, I. I. (2023). Mitigasi Bencana berbasis Kearifan Lokal: Desain Pembelajaran Turun Temurun. ... : *Seminar on Research and Innovation of Art and ...*, 2. <https://serenade.ukdw.ac.id/index.php/serenade/article/view/100%0Ahttps://serenade.ukdw.ac.id/index.php/serenade/article/download/100/56>
- Dianti, Y. (2017). Yeni Mulyani Supriatin. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- HIRAM, T. P. B. P. S., BONGSOIKRAMA, J., & Pratama, J. P. (2024). The Role of Disaster Communication Against Disaster Mitigation Programs at Mega Bangsa Vocational High School. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.38142/ijesss.v5i1.959>
- Hutagalung, S. S., & Indrajat, H. (2020). Adoption of local wisdom in disaster management in Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 48–52.
- Mirsa, R. (2023). *Kearifan Lokal / Local Wisdom Masyarakat Desa Wisata Palgading. April.*
- Norman K. Denzin, Y. S. L. (2011). The Discipline and Practice of Qualitative Research. *Evaluation Journal of Australasia*, 11(2), 52–53. <https://doi.org/10.1177/1035719x1101100208>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 43. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Pangestu, S. D., & Fedryansyah, M. (2023). Implementasi Mitigasi Bencana Alam Berbasis Masyarakat Melalui Kampung Siaga Bencana Di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 192. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.47267>
- Putri, A., & , Taqyuddin, T. N. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (Local Knowledge, Local Wisdom, dan Local Genius). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 89–98. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6>

i1.5417

Putri, N. A., Yunari, I., Supriatna, A., & Uluputty, I. (2024). MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR. *Manajemen Dan Kebijakan Publik*, 9, 65–82.

Syuryansyah, S., & Habibi, F. (2024). *The Role of Local Wisdom in Disaster Mitigation : A Systematic Literature Review ( SLR ) Approach*. 2023, 327–344.

<https://doi.org/10.24815/ijdm.v6i3.34734>

Triastari, I., Dwiningrum, S. I. A., & Rahmia, S. H. (2021). Developing Disaster Mitigation Education with Local Wisdom: Exemplified in Indonesia Schools. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 884(1).

<https://doi.org/10.1088/1755-1315/884/1/012004>

